

Pola Dan Strategi Dakwah Dalam Moderasi Beragama

Erwan Efendi¹, Sapri Yani Hasibuan², Deni Armanda³, Yusuf Saifulloh⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

sapriyanihasibuan@gmail.com, deniarmanda01@gmail.com,

saifullohlubis@gmail.com

ABSTRACT

Religion moderation has multiple characteristics, Indonesian society is multicultural. Culture, religion, race, language, ethnicity, tradition, and others are examples of diversity. Even though it is not a religious country, its people are closely related to religion. Life, and the constitution guarantees freedom of religion. The first precept of Pancasila, "Belief in One Almighty God", indicates that this state system is based on Indonesian religious principles, teachings, and values. Every citizen faces the challenge of striking a balance between national commitments and religious rights. The purpose of this paper is to help readers understand the methods and strategies of da'wah, in Indonesia itself there are still many obstacles to religious moderation. In the evolution of Islamic society, the study of da'wah is inseparable from the strategies outlined. The goals and desires of this da'wah may not necessarily be fulfilled in accordance with expectations if we do not conceptualize them. Meanwhile strictly speaking, in each meeting they presented several examples in their respective religions. Despite the fact that they are interested in maintaining religious harmony. In addition, it includes the possibility of preaching to all religions. Whereas everyone must believe in and maintain a good relationship with their God and with each other as well. An advanced Indonesian nation can benefit from a tolerant, peaceful and harmonious religious and national life through religious moderation.

Keywords : Pattern, Strategy, Da'wah, and Moderation of Religion.

ABSTRAK

Moderasi beragama memiliki sifat yang majemuk, masyarakat Indonesia bersifat multikultural. Budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi, dan lain-lain adalah contoh keragaman. Meski bukan negara agama, masyarakatnya erat kaitannya dengan agama. Kehidupan, dan konstitusi menjamin kebebasan beragama. Sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa", menunjukkan bahwa sistem negara ini didasarkan pada prinsip, ajaran, dan nilai agama Indonesia. Setiap warga negara menghadapi tantangan untuk mencapai keseimbangan antara komitmen nasional dan hak beragama. Tujuan tulisan ini adalah untuk membantu pembaca memahami metode dan strategi dakwah, di Indonesia sendiri masih banyak ditemui berbagai kendala dalam moderasi agama. Dalam evolusi masyarakat Islam, kajian dakwah tidak terlepas dari strategi yang telah digariskan. Tujuan dan keinginan dakwah ini belum tentu dapat terpenuhi sesuai dengan harapan jika kita tidak mengonsepkannya. Sedangkan secara tegas, dalam setiap pertemuan mereka menyajikan beberapa contoh dalam agama masing-masing. Terlepas dari kenyataan bahwa mereka tertarik untuk menjaga kerukunan beragama. Selain itu, ini termasuk kemungkinan dakwah ke semua agama. Padahal setiap orang harus percaya dan tetap menjaga hubungan baik dengan Tuhannya dan dengan sesamanya juga. Bangsa Indonesia yang maju dapat memperoleh manfaat dari kehidupan beragama dan berbangsa yang toleran, damai, dan rukun melalui moderasi beragama.

Kata Kunci : Pola, Strategi, Dakwah, dan Moderasi Beragama.

PENDAHULUAN

Terlepas dari kenyataan bahwa kita sering menghadapi konflik dan perselisihan di sekitar kita, bahkan di negara mana pun, setiap orang di dunia ini cenderung setuju bahwa manusia lebih memilih perdamaian dan kerja sama daripada konflik dan perselisihan. Negara besar seperti Indonesia, yang memiliki mayoritas penduduk yang sangat tinggi, tidak akan diisolasi dari pertikaian tingkat yang dibawa oleh kontras di dalamnya. Tentu saja, konflik mengancam persatuan dan kerukunan masyarakat. Menanamkan semangat saling menghargai adalah salah satu strategi paling manusiawi untuk menjaga kerukunan. Semangat saling menghargai ini dapat dilihat sebagai cerminan kemanusiaan, yang merupakan sesuatu yang setiap manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk terbentuk dalam pikiran mereka.

Kebhinekaan atau disebut juga dengan pluralitas merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari. Fakta bahwa keragaman budaya, agama, dan ras di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat diubah dan akan berubah. Di satu sisi, keragaman negara ini mungkin menguntungkan, namun di sisi lain juga berpotensi menjadi sumber konflik sosial. Perselisihan agama merupakan salah satu konflik yang sering muncul akibat perbedaan tersebut.

Agama adalah jalan menuju kebenaran yang sama benarnya, agama lain juga jalan yang sah menuju kebenaran yang sama sebagai upaya untuk menghormati kebenaran para pemeluknya. Berdasarkan kepercayaan, setiap agama memiliki martabatnya masing-masing, yang harus diakui oleh semua umat beragama.¹ Sikap yang sangat penting dalam pluralisme agama adalah berusaha memahami dan menilai perbedaan orang lain. Hal ini jelas berlaku bukan pada aspek teologi tetapi pada ajaran humanistic, kasih sayang kepada sesama, dan menjalin persaudaraan. Perlu disadari bahwa agama lain dapat eksis dalam segala aspek kehidupan dalam dinamika agama. Konsep pluralisme agama mensyaratkan tidak hanya penerimaan terhadap agama lain tetapi juga keyakinan terhadap agama lain.

PEMBAHASAN

Makna dakwah Dalam Moderasi Beragama

Dalam bahasa Arab "dakwah" berarti "mengundang" atau "memanggil seseorang". Dakwah dipahami dalam istilah sehari-hari tentang panggilan atau penyambutan individu kepada agama Islam. Orang lain akan berpendapat bahwa bagi mereka, dakwah berarti mengajak orang lain kepada Tuhan, jalan Tuhan, atau keyakinan seseorang.² Apakah ini berarti bahwa dengan melakukan dakwah kita bermaksud untuk memperkenalkan Islam sebagai agama dan merekrut lebih banyak orang untuk mengamalkannya? Apakah Islam adalah iman? Benarkah tujuan dakwah adalah menjadikan manusia beragama, bertakwa kepada Allah, agar

¹ Teguh Ansori, *Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat* (Ponorogo Muharrir: Jurnal Dakwah dan Sosial, 2019), Hal 35-45.

² Edy Sutrisno, *Moderasi Dakwah Di Era Digital Dalam Upaya Membangun Peradaban Baru* (Al-INSAN Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, 2020), h. 56-83.

memperoleh keselamatan di hari kiamat? Benarkah juga tujuan dakwah adalah mengajak manusia kepada agama Islam, keyakinan baru, Tuhan, dan Jalan Tuhan?

Hal ini dijelaskan dalam QS. An-Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

mereka berpendapat bahwa kami mendorong orang untuk mengikuti jalan Tuhan karena hal itu jelas diuraikan dalam Al-Qur'an. Ayat lain,

• وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (Q.S. Az-Zariyat: 56).

Disini ditegaskan bahwa manusia diciptakan dengan maksud untuk menyembah atau melayani Tuhan. Jadi kami menyambut individu untuk memuliakan dan melayani Tuhan. Mereka sampai pada kesimpulan bahwa kami telah membuat tujuan Dakwah Islam sangat jelas.

Karena Islam berpendapat bahwa Allah mengendalikan nasib setiap orang, bukanlah tanggung jawab tiap Muslim untuk "mengalihkan" orang lain kepada keimanan seseorang. Berbagai informasi atau mendorong orang lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang agama adalah satu-satunya tujuan dakwah.

Dakwah sebagai agen perubahan memberikan filosofi mendasar tentang "eksistensi diri" dalam ranah individu, keluarga, dan sosial budaya agar umat Islam siap berinteraksi dan memahami realitas yang dihadapinya secara mendalam. Menjelma menjadi model yang memberikan makna dan struktur realitas sosial dan fisik, serta kerangka fundamental untuk pemecahan masalah. Dakwah juga berfungsi untuk memberikan arah masyarakat baru di masa depan dan pola tatanan yang ideal karena perubahan sosial sedang menuju ke arah tertentu. Penyempurnaan dakwah mengandung arti upaya mengorganisir masyarakat secara terus-menerus di tengah unsur-unsur perubahan sosial sehingga tidak ada ujung kehidupan yang terisolasi dari pertimbangan dan asumsi-asumsinya.³

Ulama lain berpendapat bahwa istilah "dakwah" mengacu pada tindakan mengajak orang lain untuk mengadopsi Islam sebagai cara hidup mereka. Menurut mereka, Islam tidak harus disajikan sebagai agama yang terbatas pada beberapa perilaku pribadi dan praktik iman; sebaliknya, itu harus disajikan "sebagai cara hidup, menyatukan semua masalah individu, kolektif, dan metafisik menjadi satu kesatuan yang bermakna menawarkan solusi sesuai dengan akal sehat dan dengan

³ Muhammad Al Zainul Kahfi, Dialektika Deradikalasi Quranik: sebuah Tawaran Interpretasi dan Soft Approach Sufisme Perspekti Nasaruddin Umar (Malang: CV.Nusantara Abadi, 2022), h. 137.

cara yang alami." Selain itu, mereka berpendapat: Dunia akan menanggapi dengan sangat berbeda dan menerima Islam jika itu disajikan sebagai cara hidup yang sempurna daripada kumpulan kepercayaan dan ritual yang aneh.

Misalnya, di dunia modern, khususnya di Barat, tujuan dakwah Islam dipandang dari segi semangat "misionaris", dan dibandingkan dengan *evangelikalisme Kristen*. Bahkan, banyak Muslim menegaskan bahwa Islam adalah agama misionaris. Khotbah dan konversi didorong sebagai hasilnya. Yang lain merenungkan motivasi di balik Dakwah dan melihatnya sejauh "pengembangan kepercayaan Muslim" atau "penyebaran agama" atau "latihan pengkhotbah" atau "transformasi dari orang atau persaingan penginjil".

Sebagian mayoritas sampai pada kesimpulan yang sama dan membuat argumen yang sama berdasarkan pengamatan ini: tidak ada keraguan bahwa salah satu tujuan Dakwah adalah penyebaran iman kepada setiap Muslim, dominasi Islam sebagai agama, supremasi Islam, atau penerapan Islam. "Undangan" atau "panggilan" untuk "jalan Tuhan" ditafsirkan secara religius. Ini berarti bahwa seseorang boleh meninggalkan keyakinan apa pun yang dia miliki untuk keyakinan yang di anggap dia benar. Mereka berpendapat bahwa ini akan setara dengan mengubah individu menjadi Islam dengan definisi apa pun.

Kita perlu menempatkan Dakwah dan tujuannya dalam konteks yang benar untuk menghindari kesalahpahaman dan membuatnya lebih relevan dan berguna bagi dunia dan masyarakat modern kita. Mayoritas cendekiawan Muslim kita telah membahas Dakwah dalam kaitannya dengan agama dan kewajiban keagamaan. Misalnya, seorang cendekiawan terkenal berpendapat bahwa seseorang harus "memberi tahu orang-orang lain tentang Allah, Nabi-Nya, dan ajaran mereka" melalui sarana Dakwah.⁴

Umat manusia berkeyakinan bahwa Sang Pencipta adalah sumber dari semua kepercayaan dan semua agama. Dengan kecenderungan subyektif, membahas agama akan sangat menantang, sehingga sulit untuk menafsirkan definisi agama. Karena menyentuh ruang batin terdalam setiap pemeluknya, agama bisa menjadi topik yang sensitif. Konflik antar agama dapat dipicu oleh berbagai faktor, antara lain rasa superioritas yang kuat atas agama yang dianutnya dan keyakinan bahwa agama lain lebih rendah dari agamanya sendiri. Ajaran teologis dan konstruksi sosial merupakan dua dimensi pembentuk agama Indonesia.

Cara pandang dan berpikir manusia kemudian dipengaruhi dan dibentuk oleh kedua dimensi tersebut. Maka jangan heran ketika satu individu dengan individu lain saling bertentangan dalam berbagai hal. Adat istiadat atau pemahaman yang ketat yang dalam beberapa kasus memicu bentrokan perpecahan. Selalu ada perdebatan tentang pluralisme agama. Di Indonesia, berbagai konflik bermotif agama menunjukkan bahwa masyarakat belum memahami apa artinya hidup berdampingan dengan umat agama lain.

⁴ Ahmad syahri, *Moderasi Beragama Dalam Ruang kelas* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 203.

Konflik SARA di Ambon dan Poso yang banyak terjadi dianggap sebagai konflik agama, khususnya antara Islam dan Kristen, hanyalah salah satu contoh dari sekian banyak kasus yang melanda masyarakat kita terkait perbedaan pendapat yang berakar pada keyakinan agama. Ada pula Bogor yang terkait dengan pendirian Yasmin Indonesia Kristen. Gereja. Meski gereja tersebut legal, namun anggotanya telah ditolak haknya untuk beribadah di sana karena masalah Kristenisasi. Namun, faktor politik dan ekonomi juga mendukung pelarangan dan pencabutan izin tersebut.

Karena paradigma pluralisme menghadirkan tantangan bagi setiap agama, maka penting bagi agama-agama untuk menemukan titik temu dalam memaknai pluralitas guna mencapai kehidupan yang harmonis dan penuh toleransi. Rasa kemanusiaan ditunjukkan dengan harapan bahwa anggota semua komunitas agama akan saling mencintai dan peduli meskipun ada perbedaan lainnya. Yesus mengajar para pengikutnya untuk mencintai musuh mereka dan berharap mereka baik dalam agama Kristen.

Hal ini karena Tuhan tidak pilih kasih dalam memancarkan cahayanya kepada semua makhluk (Lukas 6: 27-36).

Yesus juga mengajarkan bahwa orang kaya yang zalim tidak mudah masuk surga yang diibaratkan dengan sulitnya memasukkan benang dalam jarum (Matius 19: 23, dan Markus 10: 25).

Sebaliknya, Islam juga menegaskan dalam Alquran bahwa Allah memiliki sifat Rahman dan Rahim, memiliki kasih sayang setiap saat dan tidak membedakan makhluk-Nya.⁵

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوزًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَاَلَّذِينَ أَمَّنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur’an), mereka itulah orang-orang beruntung. (Al-A’raf: 157).

Tujuannya sama, semua agama mengajarkan kebaikan kepada pemeluknya, tetapi masing-masing agama memiliki jalan penerapan atau ritualnya masing-masing. Inti dari ritual itu adalah “penghormatan” terhadap yang mulia, agung, dan suci, sedangkan perbedaan penampilanlah yang menentukan. Ritual ibadah ini

⁵ M.Quraish Shihab, Wasathiyah, *Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2019), h. 170.

adalah cara bagi orang-orang dari semua agama untuk berbicara kepada Tuhan sesuai dengan keyakinan agama mereka.⁶

Landasan utama eksistensi Islam di negara yang berpenduduk majemuk adalah konsep menjaga kerukunan dengan prinsip rukun dan saling menghormati. Nabi Muhammad SAW mencontohkan hal ini dengan sabdanya:

"sesungguhnya orang-orang Yahudi dari kabilah Bani 'Auf adalah satu bangsa dengan ummat Islam. Bagi orang-orang Yahudi, agama mereka dan bagi orang-orang Islam, agama mereka"

Sangat penting bagi orang-orang dari satu agama untuk terbuka terhadap agama lain. Dengan sikap yang terlalu bersemangat dan berpandangan bahwa agama yang dianut adalah yang paling unggul dan paling benar, akan sulit memahami perbedaan (*truth claim*) secara positif. Diharapkan dengan seringnya komunikasi atau kontak dengan pemeluk agama lain akan meningkatkan hubungan antar umat beragama dan menimbulkan sikap saling pengertian, menghargai dan menyepakati perbedaan (*agree in disagree*).

Menurut pemahaman ini, semua agama memiliki kebenaran yang sama atau setara satu sama lain. Akibatnya, Konfusianisme (Kong Hu Cu), Islam, Kristen, Hindu, dan Budha semuanya "sama-sama benar". Menghormati keberagaman berarti saling berpegang pada keyakinan masing-masing dan menolak menggeneralisasi keyakinan semua agama karena melakukan hal itu hanya akan merusak iman kita. Jelas bahwa umat Muslim dan non-Muslim harus berkolaborasi, bukan untuk mencampuradukkan dan mencairkan perbedaan, tetapi untuk menemukan kesamaan sehingga kebaikan dapat ditegakkan di muka bumi tanpa harus membedakan status teologis individu.⁷

Kekhawatiran tentang masalah agama secara keseluruhan tetap ada. Hal ini menunjukkan bahwa doktrin dan politik terus mempengaruhi pemahaman kita tentang agama kita sendiri dan agama lain. Tidak mungkin memaksakan agama sebagai nilai kehidupan pada setiap pemeluknya. Moderasi beragama berkembang ke dalam perspektif dan strategi sosioreligius dalam situasi seperti ini, memungkinkan kita untuk berbicara tentang kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan kita dalam kehidupan keagamaan kita sehari-hari. Setiap orang beriman dibantu dalam berpikir dan bertindak secara adil dan seimbang dengan perspektif agama moderasi itu sendiri.

Untuk mewujudkan umat beragama yang damai tanpa berbenturan dengan ajaran agama atau landasan filosofis suatu bangsa, semua pihak sepakat bahwa moderasi itu penting. Menjadi anggota masyarakat yang produktif, tidak perlu bersusah payah dengan sikap liberal. Dalam empat pilar kebangsaan, kita menemukan washatiyah (sikap moderat) dan Islam rahmatan lil'alamin (kasih sayang untuk seluruh dunia) dalam Islam. Ada juga ajaran luhur yang menjunjung

⁶ Abdul Ghofur, *Dakwah Islam Di Era Milenial* (Dawatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, 2019), h. 136-49.

⁷ Khalid Rahman Dan Aditia Muhammad Noor, *Moderasi Beragama Di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme* (Malang: UB Press, 2020), h. 15

tinggi nilai-nilai toleransi, seperti Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Sintesis yang mampu menjaga keutuhan negara dan agama muncul dari komponen-komponen yang ada di dalamnya. Salah satu sintesa integrasi Islam dan negara dalam upaya mewujudkan kerukunan bangsa adalah moderasi beragama. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus dapat menjalankan agamanya dan berkembang menjadi negara yang damai dan moderat. Dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi, moderasi beragama harus disosialisasikan dan ditanamkan di semua aspek masyarakat. Ini adalah salah satu cara kita menjaga dan meningkatkan integritas bangsa.

Pola Dakwah Dalam Moderasi Beragama

Penyebaran Islam di seluruh Nusantara dan diterimanya secara luas bukanlah suatu kebetulan. Keterkaitan yang erat antara Islam dengan nilai-nilai fundamental budaya bangsa Indonesia menjadi alasan mengapa penduduk Nusantara menerima Islam, sebagaimana telah dibahas sebelumnya. Menurut sejarah, tradisi luhur bangsa Indonesia, bukan dilihat dari perbedaannya, tetapi dianggap terkait dengan ajaran Islam yang berkembang di sana. Penerimaan Islam masyarakat setempat sangat dipengaruhi oleh hal ini. Kita dapat mengidentifikasi corak dakwah yang berhasil mendekatkan Islam dan budaya Nusantara sebagai faktor penting dalam membangun moderasi Islam di Nusantara. Keberhasilan dakwah Islam didukung oleh inklusi, adaptabilitas, dan toleransi terhadap pola dakwah.

Karakter religius Islam Nusantara yang membedakannya dengan pola-pola keagamaan di sejumlah belahan dunia mengungkap jejak-jejak Islam Nusantara. Pertama-tama, bertindak dengan inklusi. Corak pemahaman dan penghayatan Islam yang eksklusif dan inklusif diketahui ada dalam lintasan sejarah perkembangan Islam. Yang pertama cenderung formalistik dan “hitam putih” dalam memahami ajaran Islam karena terlalu berorientasi pada tulisan atau buku. Sedangkan yang kedua tampaknya lebih adaptif dalam Islam karena ini lebih terfokus secara kontekstual. Keduanya sama-sama muslim yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip fundamental Islam, namun berbeda dalam hal-hal yang tidak fundamental (*furu'iyah*).⁸ Yang pertama lebih menekankan pada aspek fiqh (berorientasi pada *madzhab*), sedangkan yang kedua lebih menekankan pada *ushul fiqh* (berorientasi pada *maqashid*).

Pertama, Islam Nusantara lebih mengenal Islam inklusif yang menitikberatkan pada aspek pertemuan, kesamaan, dan perjumpaan (*kalimah*) serta selalu berusaha menghadirkan Islam sebagai ajaran agama yang penuh kasih sayang (*rahmah*), toleransi (*tasamuh*), dan keadilan, bukannya menampilkan terorisme (*irhab*) dan kekerasan (*tasyaddud*), Islam yang bisa berada di atas atau di samping

⁸ Rosyi Ibnu Hidayat, *Thariqah Sebagai Pesan Dakwah Menuju Kebahagiaan Hidup* (Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman, 2021), h. 112–22.

nilai-nilai budaya lokal, Islam yang memberi ruang pada kearifan lokal, bahkan Islam yang bisa menjadi peleburan pot untuk berbagai norma dan nilai sosial.⁹ Selain itu, Islam inklusif ramah terhadap lingkungan sosial dan alam. Nilai-nilai lokal tidak harus dihancurkan oleh kehadiran Islam. Ide universalitas tidak tertutup, melainkan terbuka, meskipun faktanya bahwa Islam syarat dengan nilai-nilai universal.

Kedua, aliran penghubung. Hindu dan kepercayaan lokal merupakan agama yang dominan di Nusantara ini sebelum kedatangan Islam. Masyarakat Nusantara mengenal sistem religi dan meyakini adanya kekuatan gaib dan sistem pemujaan terhadap kekuatan tersebut, seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Akibatnya, wilayah nusantara ini terbiasa dengan keragaman agama dan kepercayaan. Komunitasnya dipersatukan oleh ikatan nilai-nilai khas penduduk pulau, meskipun ada perbedaan dalam praktik keagamaan mereka.

Ketiga, bertindak damai. Tanpa menggunakan kekerasan, para da'i memperkenalkan Islam ke Nusantara. Sebagaimana ditegaskan ayat tersebut, cara-cara kekerasan tetap harus dihindari untuk tujuan apapun, atas nama apapun dan setiap orang,¹⁰ bahkan demi agama Allah menjelaskan bahwa:

- لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah/2: 256)

Sekali lagi, tujuan utama jihad adalah untuk martabat dan kebangkitan manusia.¹¹ Selain itu, Allah SWT secara tegas melarang pembunuhan orang yang tidak bersalah:

- وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطٰنًا فَلَا يَسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

"Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah walinya itu melampaui batas dalam pembunuhan. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan." (QS. Al-Isra'/17: 33)

Jiwa itu suci dalam Islam. Karena Allah SWT, tidak ada yang boleh menganggap enteng jiwa, di buktikan dalam Al-Qur'an:

- مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعُدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمْسْرِفُونَ

⁹ M.Ali Rusdi Bedong, dkk, *Mainstreaming Moderasi Beragama Dalam Dinamika Kebangsaan* (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 84.

¹⁰ Zainul Abas, *Dari Moderasi Beragama Hingga Rekonstruksi Fikih* (Malang: Madza Media, 2021), h. 61-62.

¹¹ Aminudin Aminudin, *Konsep Dasar Dakwah* (Al-Munzir, 2018), h. 29-46.

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi." (QS. Al-Maidah/5:32)

Betapapun sulitnya risikonya, adalah perlu untuk memenuhi kewajiban untuk mengatakan yang sebenarnya, seperti yang dikatakan Nabi:

"Katakanlah kebenaran itu sekalipun pahit akibatnya." (HR. Ibn Hiban).

Namun, kami tetap diminta untuk menyampaikan kebijakan secara keseluruhan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS.An-Nahl/16: 125)

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasih, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (QS. Al-Qashash/28:56)

Keempat, signifikan tapi tawaquf. Fakta bahwa moderasi Islam di nusantara mudah diakomodasi (tawaquf) namun tetap kritis adalah salah satu cirinya. Tawaquf berarti menerima salah satu pilihan terbaik dari semua pilihan, sekalipun tidak menyenangkan semua orang, daripada mempersoalkan suatu masalah. Tawaquf juga berarti menggabungkan berbagai unsur kebenaran pilihan dan menerapkannya sebagai panduan sementara.¹² Pegangan ini berpotensi menjadi permanen dan sah jika telah didemonstrasikan untuk mewujudkan keharmonisan di antara berbagai pihak. Tawaquf memiliki potensi untuk mengatasi masalah sosial yang signifikan. Dalam Islam, tawaquf harus dievaluasi dengan hati-hati dan disertai dengan kriteria. Tanpa tawaquf kritis, kita bisa jatuh ke dalam sinkretisme, bid'ah, dan takhayul.

Sinkretisme adalah perpaduan antara nilai-nilai Islam yang dianut sebelumnya dengan beberapa nilai eksternal. Tulisan ini berfokus pada sinkretisme agama, yaitu perpaduan dari berbagai ideologi atau aliran agama atau kepercayaan menjadi satu kesatuan yang berfungsi sebagai sistem nilai agama baru bagi seseorang atau masyarakat. Bisa jadi sinkretisme adalah peleburan secara serentak satu atau lebih agama, sehingga menimbulkan kesan sintesa antara satu perangkat

¹² Umi Hanik, *Pluralisme Agama Di Indonesia* (Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 2014), h. 178.

ajaran agama dengan perangkat lainnya. Misalnya, ajaran Islam digabungkan dengan ajaran atau aliran lain yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sebagai agama monoteistik.

Gnostisisme, yang mencampurkan agama Kristen, Yudaisme, dan filsafat Yunani di Eropa dan Amerika Utara, adalah contoh sinkretisme. Selain itu, ada sekte Buddha Mahayana, yang menggabungkan pemuja dewa Siwa Hindu dengan ajaran Buddha. Karena mereka sering memiliki kesamaan dengan praktik budaya agama lain, seperti praktik meditasi, yang sangat mirip dengan metode tadzakur, praktik tarekat dan tasawuf dalam Islam sering dituduh mengakomodir praktik sinkretis.

Islam bukanlah sistem ideologis yang dapat dibangun dengan bantuan pemangku kepentingan atau pengguna. Karena Islam adalah agama yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, maka masuk dalam kategori Agama Ibrahim. Agama-agama ini menjaga orisinalitas ajarannya. karena keyakinan mereka yang kuat bahwa agama bukanlah rekaan manusia melainkan turun dari surga melalui para nabi atau rasul, dan khususnya bahwa lagu-lagu berisi kitab suci. Keberadaan agama didirikan oleh kitab suci; tidak perlu lagi mengubahnya.¹³

Sinkretisme ajaran dapat berimplikasi pada syirik dalam Islam, khususnya menyekutukan Tuhan. Selain itu, sinkretisme dapat dikategorikan sebagai bid'ah dan tahayul. Ajaran suatu agama Islam tidak dapat digabungkan dengan ajaran agama lain. Dianggap sebagai agama palsu karena telah memasukkan sejumlah amalan dan ajaran dari agama lain dengan tetap mempertahankan akar keislamannya. Misalnya, agama Shik dan agama Bahai memiliki beberapa persamaan, bahkan mungkin saja persamaan itu berasal dari agama Islam. Ajaran dan digabungkan dengan agama-agama lain, menjadikannya tidak sesuai dengan Islam.

Strategi Dakwah Dalam Moderasi Beragama

Agama hendaknya lebih menitikberatkan pada mewujudkan rasa kemanusiaan, dikembangkan pada pengetahuan dan wawasan plural-multikultural, komunikatif, terbuka dan tidak saling curiga, memberi tempat pada keragaman keyakinan, tradisi, adat dan budaya. Belum lagi dinamika kehidupan dan kontestasi agama yang terus berkembang, serta persoalan kerukunan yang semakin kompleks. Penerapan moderasi beragama adalah solusinya. Moderasi agama yang sebenarnya adalah menjaga perbedaan yang ada dan mendekatkan umat beragama.

Khususnya dalam proses deradikalisasi atau kontra radikalisme, moderasi beragama akan menjadi titik koordinasi pemersatu kemaslahatan umat dengan mempraktikkan kerukunan atas perbedaan yang ada. Agama juga menyebarkan ide-ide moderat yang khas Indonesia agar para napi terorisme sadar akan perspektif dan wawasan keagamaan.

¹³ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), h. 4.

Prinsip dan praktik moderasi beragama paling tepat untuk mencapai kemaslahatan bersama. Kunci mengelola kemajemukan Indonesia adalah sikap mental yang moderat, adil, dan seimbang. Deradikalisasi bagi mantan napi intimidasi ilegal. Oleh karena itu, menurut Nasaruddin Umar, contoh dakwah yang diusung dalam rangka mendekatkan Islam dan kehidupan masyarakat Nusantara telah melahirkan corak dakwah yang dapat diakui sebagai signifikan mempertimbangkan membangun kontrol Islam di Nusantara dengan pola dakwah yang ramah, adiktif, dan toleran.¹⁴

Setiap warga negara Indonesia memiliki hak dan tanggung jawab yang sama untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang damai dan harmonis. Setiap warga negara Indonesia akan menjadi manusia seutuhnya jika hal ini tercapai, dan mereka juga akan menjadi manusia yang dapat menghargai perbedaan dan bisa sepenuhnya menjalankan agama dengan penuh kasih sayang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Agama adalah jalan menuju kebenaran yang sama benarnya, agama lain juga jalan yang sah menuju kebenaran yang sama sebagai upaya untuk menghormati kebenaran para pemeluknya. Untuk mewujudkan umat beragama yang damai tanpa berbenturan dengan ajaran agama atau landasan filosofis suatu bangsa, semua pihak sepakat bahwa moderasi itu penting. Menjadi anggota masyarakat yang produktif, tidak perlu bersusah payah dengan sikap liberal. Dalam empat pilar kebangsaan, kita menemukan washatiyah (sikap moderat) dan Islam rahmatan lil'alam (kasih sayang untuk seluruh dunia) dalam Islam. Ada juga ajaran luhur yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, seperti Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Setiap warga negara Indonesia memiliki hak dan tanggung jawab yang sama untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang damai dan harmonis. Setiap warga negara Indonesia akan menjadi manusia seutuhnya jika hal ini tercapai, dan mereka juga akan menjadi manusia yang dapat menghargai perbedaan dan bisa sepenuhnya menjalankan agama dengan penuh kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Zainul. 2021. *Dari Moderasi Beragama Hingga Rekonstruksi Fikih*. Malang: Madza Media.
- Aditia Muhammad Noor, Khalid Rahman. 2020. *Moderasi Beragama Di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Malang: UB Press.
- Aminudin. 2018. *Konsep Dasar Dakwah*. Al-Munzir.
- Ansori, Teguh. 2019. *Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat*. Ponorogo Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial.

¹⁴ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan panjang Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), h. 111.

- Ghofur, Abdul. 2019. *Dakwah Islam Di Era Milenial*. Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam.
- Hanik, Umi. 2014. *Pluralisme Agama Di Indonesia*. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman.
- Ibnu Hidayat, Rosyi. 2021. *Thariqah Sebagai Pesan Dakwah Menuju Kebahagiaan Hidup*. Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman.
- Rusdi Bedong, M. Ali, dkk. 2020. *Mainstreaming Moderasi Beragama Dalam Dinamika Kebangsaan*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press,
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati.
- Suharto, Babun. 2019 *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS.
- Sutrisno, Edy. 2020. *Moderasi Dakwah Di Era Digital Dalam Upaya Membangun Peradaban Baru*. Al-INSAN Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam.
- Syahri, Ahmad. 2022. *Moderasi Beragama Dalam Ruang kelas*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Umar Nasaruddin. 2019. *Islam Nusantara: Jalan panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Zainul Kahfi, Muhammad Al. 2022. *Dialektika Deradikalasi Quranik: sebuah Tawaran Interpretasi dan Soft Approach Sufisme Perspekti Nasaruddin Umar*. Malang: CV.Nusantara Abadi.